BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendididkan pertama yang dimasuki oleh seorang anak yang merupakan dasar untuk melangkah lebih lanjut pada pendidikan seterusnya. Seorang anak mempunyai potensi untuk menyerap segala hal lebih sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk Pengembangan Bahasa. Ada lima lingkup pengembangan yang dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya adalah kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa dibagi menjadi tiga sub pengembangan yaitu Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, Keaksaraan.

Bahasa anak juga berkembang sesuai dengan jenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jenjang-jenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut: (a) Jenjang sensorimotoris: Sejak lahir hingga 18/24 bulan, dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh, pikiran dimaksud juga mulai tumbuh; (b) Jenjang praoperasional: 18/24/bulan hingga6/7 tahun dengan cirri dalam kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang).

Salah satu metode pengembangan bahasa di PAUD diberikan dengan metode bercerita. Metode bercerita sangat mempunyaii pengaruh besar terhadap kehidupan anak. Anak-anak dapat mengingat bahkan melakukan apa yang telah mereka dengar dari mendengarkan cerita. Anak-anak akan lebih paham dan menurut apa yang diberikan oleh para guru dari pada orang tuanya. Bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya dan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Peneliti menilai adanya beberapa anak di dalam kelompok A1 Taman Kanak-Kanak Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013 yang belum mau mendengarkan cerita dan bahkan berani untuk bercerita, meskipun sudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita, gambar, dan *sharing time.* Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru sebagai mitra kolaborasi, jumlah anak kelompok A1 TK Maria Assumpta Klaten yang mampu berbahasa bejumlah 4 anak (25%). Hal ini dikarenakan bercerita masih menjadi kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan atau bahkan sama sekali tidak menarik minat anak, dan hasilnya terlihat ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya, mereka cenderung diam berpikir lama dan bahkan tidak mengungkapkan cerita tersebut.

Berdasarkan temuan masalah ini peneliti berusaha untuk merefleksi pembelajaran lingkup pengembangan bahasa dengan indikator mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, mengurutkan dan

menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar), maka peneliti mengambil suatu metode pengembangan berbahasa melalui metode bercerita dengan media gambar seri. Menurut peneliti, metode bercerita dengan gambar seri digunakan sebagai media pengembangan berbahasa anak, karena: (a) Gambar seri sangat menarik karena terdapat gambar yang warna-warni sesuai isi cerita; (b) Gambar seri tidak banyak menggunakan tulisan; (c) Selain mendengarkan, anak juga bisa melihat gambar dari isi cerita yang didengarkan; (d) Sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dalam pembentukan karakter anak; dan (e) Tidak membutuhkan ruangan khusus dalam pelaksanaan bercerita.

Bercerita dengan media gambar seri sangat menarik bagi anak, membutuhkan keberanian dan penguasaan bahasa dalam membaca gambar yang ada dalam gambar seri baik oleh guru maupun anak. Anak akan terbiasa mengungkapkan bahasa lisan dengan seringnya mendengarkan dan membaca cerita serta mengungkapkan pengalamannya. Dengan demikian media gambar seri diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam perkembangan bahasanya terutama dalam mengungkapkan bahasa lisan. Hal ini sesuai dengan Depdikbud (1996:3) yang menyatakan bahwa:

> Pengembangan kemampuan berbahasa Di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang ada di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Metode

Bercerita dengan Gambar Seri pada Anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta Klaten Tahun Pelajaran 2012-2013".

B. Pembatasan Masalah

Kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan gambar seri pada anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013.

C. Perumusan Masalah

Apakah metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta Klaten tahun pelajaran 2012-2013 atau tidak?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui apakah metode bercerita dengan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada anak kelompok A1 di TK Maria Assumpta tahun pelajaran 2012-2013 atau tidak?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Meningkatkan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

   b. Menambah wawasan penggunaan media pembelajaran yang bervariatif.

2. Manfaat Praktis

   a. Membantu mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama berbahasa lisan.

   b. Sebagai dasar guru dalam memilih metode pengembangan kemampuan berbahasa anak.

   c. Sebagai rujukan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak.

   d. Menambah pengalaman guru dalam pembelajaran bercerita.

   e. Dapat menjadikan acuan untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.